

PENGUNAAN BAHAN TAMBAHAN PANGAN (BTP) PADA IBU RUMAH TANGGA DI KELURAHAN PEJANGGIK KOTA MATARAM

MUHAMMAD NIZHAR NAUFALI¹⁾, NI WAYAN PUTU MEIKAPASA²⁾, RINA HELDIYANTI³⁾

Universitas Bumigora

¹⁾muhammad.nizhar@universitasbumigora.ac.id, ²⁾meika@universitasbumigora.ac.id*

ABSTRAK

Permasalahan terkait penggunaan BTP merupakan salah satu komponen dari berbagai permasalahan gizi di masyarakat. Penyebab utamanya adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan dari para pelaku industri pangan yang disusul dengan kurangnya perhatian pengguna atau konsumen terhadap mutu dan keamanan pangan yang dikonsumsi. Ibu rumah tangga memegang peranan sangat penting terhadap mutu dan keamanan pangan di lingkup keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu-ibu rumah tangga terhadap penggunaan bahan tambahan pangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan responden ibu-ibu yang memiliki anak balita di Lingkungan Pajang Barat Kelurahan Pejanggik, Mataram. Data yang terjaring dari 66 responden diolah dengan bantuan Ms. Excel 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu di lingkungan Pajang Barat Kelurahan Pejanggik Kota Mataram terhadap penggunaan BTP termasuk ke dalam kategori sangat baik, terutama untuk kriteria pengertian, jenis BTP yang dilarang pemerintah, jenis bahan pengawet dan efek penggunaan BTP dalam jangka panjang. Sementara untuk aspek sikap ibu-ibu juga sudah baik, kecuali terkait dengan sikap untuk memperhatikan label kemasan sebelum membeli jajanan. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan antara pendidikan, tingkat pengetahuan dengan sikap yang ditunjukkan ibu-ibu di Pajang Barat terkait penggunaan bahan tambahan pangan yang baik.

Kata kunci: bahan tambahan pangan, BTP, ibu-ibu, pengetahuan, sikap

ABSTRACT

Problems of food additives are one component of various nutritional problems in society. The main cause is a lack of understanding and knowledge from the food industry players, followed by a lack of user or consumer attention to the quality and safety of the food consumed. Housewives play a very important role in the quality and safety of food within the family. This study aims to determine the extent about the housewives knowledge of using food additives. This research was conducted using a survey method with respondents who have children under five in the West Pajang Environment, Pejanggik Subdistrict, Mataram. The data collected from 66 respondents was obtained with Ms. Excel 2010. The results of the study indicated that the knowledge of mothers in the Pajang Barat environment, Pejanggik Subdistrict, Mataram City, regarding the use of BTP was in the very good category, especially in the definition of BTP, the types of preservatives and the effects of using BTP in the long term. Meanwhile, the attitude of the mothers has been good, except for the attitude to pay attention to the packaging labels before buying snacks. From these results we can be seen that there is a tendency between education, level of knowledge and attitudes shown by mothers in West Pajang regarding the use of good food additives.

Keywords: food additives, BTP, mothers, knowledge, attitudes

PENDAHULUAN

Penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) merupakan salah satu upaya industri pangan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Regulasi mengenai penggunaan BTP baik dalam hal komposisi maupun takaran ambang batas sebenarnya telah diatur peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) No. 11 Tahun 2019 tentang bahan tambahan pangan. Menurut peraturan tersebut, telah ditetapkan bahwa setiap bahan usaha pangan diharuskan untuk menggunakan bahan tambahan pangan yang telah memiliki izin edar baik dari BPOM atau dinas kesehatan. Meskipun demikian, produk pangan yang beredar luas di pasaran sebagian besar merupakan produk yang diproduksi skala rumahan yang tentunya belum berizin. Hal inilah yang menjadi salah satu permasalahan masih

ditemukannya produk pangan yang mengandung bahan tambahan pangan berbahaya atau melebihi ambang batas yang diharuskan.

Permasalahan terkait penggunaan BTP merupakan salah satu komponen dari berbagai permasalahan gizi di masyarakat, disamping masalah terkait kekurangan pangan maupun penanganan dan pengolahan pangan yang kurang baik. Penelitian terkait dengan penggunaan bahan tambahan pangan sudah sangat banyak dilakukan. Hal ini sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk hasil diversifikasi di bidang pangan yang menawarkan berbagai inovasi dan cita rasa yang semakin menarik guna menembus persaingan bisnis di bidang pangan. Dengan semakin tingginya antusiasme produsen dalam menghasilkan produk pangan yang memiliki nilai jual tinggi, maka penggunaan bahan tambahan pangan pun menjadi semakin banyak digunakan. Untuk mengantisipasi adanya penyimpangan dalam penggunaan bahan tambahan pangan ini, BPOM secara rutin melakukan pengawasan pangan olahan di sarana produksi dan peredaran sepanjang tahun. Berdasarkan siaran pers yang dilakukan BPOM pada tahun 2022, bahan tambahan pangan (BTP) dan bahan pangan untuk membuat kue, makanan ringan, minuman, keik, cokelat merupakan jenis-jenis pangan yang meningkat permintaannya sehingga menjadi perhatian dalam pengawasan BPOM.

Sebagai ibu kota provinsi, kota Mataram merupakan wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Padatnya jumlah penduduk ini diakibatkan tingginya aktivitas kehidupan yang menjanjikan di ibu kota yang diikuti dengan semakin meningkatnya arus urbanisasi dari tahun ke tahun. Data pada Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 jumlah penduduk kota Mataram mencapai 434.331 jiwa. Lingkungan Pajang Barat khususnya merupakan salah satu lingkungan yang terletak wilayah kelurahan Pajanggik kecamatan Mataram merupakan salah satu lingkungan yang terletak di jantung kota. Lingkungan Pajang Barat merupakan salah satu lingkungan yang cukup di sorot karena terletak di jalan protokol dimana kantor gubernur berada. Sebagian besar keluarga di lingkungan ini terdiri dari keluarga dengan profesi ibu yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga. Lingkungan Pajang Barat yang dihuni oleh kurang lebih 541 jiwa yang didominasi oleh usia kanak-kanak menjadi salah satu alasan pentingnya edukasi mengenai pentingnya asupan gizi dan pola makan yang baik khususnya bagi usia anak-anak dan remaja.

Menurut Melati (2014), Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik dapat mengurangi angka kesakitan pada diri dan keluarganya. Menurut Suhardjo (2018) perilaku dalam hubungannya dengan masalah kekurangan konsumsi pada anak dapat dari berbagai kebiasaan ibu yang salah terhadap gizi anaknya karena pengetahuan ibu kurang tentang gizi. Penggunaan bahan tambahan pangan yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan tentunya dapat menjadi ancaman khususnya bagi kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Cahyadi (2008), penyebab utama penyalahgunaan BTP ini tidak lain adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan dari para pelaku industri pangan yang disusul dengan kurangnya perhatian pengguna atau konsumen terhadap mutu dan keamanan pangan yang dikonsumsi. Keluarga sebagai lingkup sosial terkecil merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan serta status gizi masyarakat secara umum. Dalam hal konsumsi pangan keluarga, ibu rumah tangga memegang peranan sangat penting, karena secara umum, ibu rumah tangga yang akan menyiapkan dan memastikan ketersediaan makanan bagi keluarga. Menurut Oktaningrum (2019) pengetahuan ibu dan sikap ibu secara simultan berpengaruh terhadap status gizi anak. Hal inilah yang menjadi dasar penting mengapa pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemilihan dan pemberian makanan yang aman menjadi sangat penting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman ibu-ibu rumah tangga terhadap penggunaan bahan tambahan pangan baik pada makanan yang diolah sendiri maupun produk pangan yang dibeli dari pasar ataupun penjual lainnya. Adanya studi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pemangku kepentingan untuk lebih memperhatikan mengenai bahaya serta dampak jangka panjang tanpa mengurangi pemanfaatan yang dari penggunaan bahan tambahan pangan itu sendiri.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu “bagaimana penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) pada ibu rumah tangga di kelurahan Pejanggik Kota Mataram?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) pada ibu rumah tangga di kelurahan Pejanggik Kota Mataram

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terdiri atas 8 pertanyaan terkait variabel tingkat pengetahuan dan 9 pertanyaan terkait variabel sikap ibu rumah tangga terkait penggunaan bahan tambahan pangan. Adapun 8 pertanyaan terkait pengetahuan ibu-ibu mengenai

BTP ini merujuk pada Suparmi dan Desanti (2016). Sementara untuk sikap ibu rumah tangga terhadap penggunaan BTP merujuk pada Khairi, dkk (2020).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang memiliki anak balita dengan domisili di lingkungan pajang barat kelurahan Pejanggik yang berdasarkan data dari para kader berjumlah 188 orang. Ibu-ibu dengan anak balita dianggap memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap penerapan pola makan dan pemenuhan gizi yang baik bagi anak-anak kedepannya. Adapun ibu-ibu yang menjadi sampel ditentukan dengan teknik acak sederhana atau *simple random sampling* dimana dianggap setiap sampel memiliki prpbabilitas yang sama dalam populasi. Menurut Siregar (2013), perhitungan jumlah sampel dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{\text{Jumlah Populasi (N)}}{1 + N \cdot a^2}$$

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh jumlah responden yang menjadi sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 66 orang. Data hasil wawancara kemudian diolah dengan metode skoring dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan bantuan aplikasi Microsoft Excel 2010. Setelah diperoleh data dalam bentuk skor kemudian dilakukan tabulasi lalu dilakukan analisis kuantitatif sesuai dengan variabel yang mengacu pada skala likert, dimana jawaban diberi skor atau bobot antara 1-5, sehingga diperoleh suatu persentase yang mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

- a. Skor 66 – 118 = Pengetahuan sangat kurang (SK)
- b. Skor 119 – 171 = Pengetahuan kurang (K)
- c. Skor 172 – 223 = Pengetahuan cukup (C)
- d. Skor 224 – 276 = Pengetahuan baik (B)
- e. Skor 277 – 330 = Pengetahuan sangat baik (SB)

Menurut Khairi, dkk (2020), untuk aspek sikap ibu mengenai bahan tambahan makanan disebut baik apabila skor kuesioner >80% menjawab benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan petunjuk kuesioner diperoleh sebaran dan kondisi status usia serta latar belakang pendidikan. Adapun data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Usia dan Latar Belakang Pendidikan Responden

Rentang Usia	Jumlah	Pendidikan	Jumlah
18 - 25 Tahun	16	SMP	6
26 - 35 Tahun	24	SMA	41
36 - 45 Tahun	17	Diploma	9
46 - 55 Tahun	9	Perguruan Tinggi	10
Jumlah	66		66

Berdasarkan data demografi di atas, diketahui bahwa sebagian besar ibu-ibu yang memiliki anak balita pada masa penelitian berlangsung yaitu berada pada rentang usia 26 – 45 tahun. Berdasarkan kategori rentang usia tersebut maka dapat dilihat bahwa ibu-ibu rumah tangga berada pada rentang usia dewasa dan dianggap masih aktif secara fisik sehingga berpeluang besar dalam melakukan kegiatan sosialisasi dan pengembangan diri lebih baik. Dalam hal latar belakang pendidikan, semua responden sudah menempuh pendidikan sekolah menengah dan didominasi oleh ibu-ibu dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas.

Data mengenai tingkat pengetahuan ibu-ibu rumah tangga diperoleh dari hasil jawaban terhadap 8 pertanyaan terkait (Tabel 1).

Tabel 1. Aspek Pengetahuan Ibu-ibu Terhadap Penggunaan Bahan Tambahan Pangan

No.	Topik Pertanyaan	Total skor	Keterangan
1	Jenis BTP yang diijinkan oleh pemerintah	270	B
2	Jenis BTP yang dilarang pemerintah antara lain asam borat, formalin, kokain, dulisin dan kalium bromate	291	SB
3	Pengertian bahan pengawet	270	B
4	Tujuan penggunaan bahan pengawet	241	B
5	Jenis bahan pengawet, zat pengawet organik dan anorganik	285	SB
6	Efek penggunaan BTP kaitannya dengan penyakit degeneratif dalam jangka waktu lama	292	SB
7	BTP yang baik digunakan dengan cara alami	275	B

Adapun hasil jawaban dari 66 responden diperoleh hasil dimana tingkat pemahaman ibu-ibu tentang bahan tambahan pangan berada pada kategori sangat baik, terutama untuk kriteria pengertian, jenis BTP yang dilarang pemerintah, jenis bahan pengawet dan efek penggunaan BTP dalam jangka panjang. Sementara untuk pengetahuan ibu-ibu mengenai jenis BTP yang diizinkan pemerintah, pengertian bahan pengawet, tujuan penggunaan bahan pengawet dan jenis BTP yang baik digunakan berada pada kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh hasil bahwa sebagian besar telah mengetahui pengertian dari BTP menurut Permenkes RI No. 033 Tahun 2012. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Jika dilihat, tingkat pengetahuan yang cukup tinggi ini turut didukung oleh data demografi ibu-ibu warga lingkungan pajang barat yang sebagian besar telah menamatkan pendidikan hingga jenjang SMA bahkan lebih dari 25% telah menempuh pendidikan lanjut, sehingga sebagian besar dari mereka sudah memahami secara umum mengenai bahan tambahan pangan itu sendiri. Menurut Fajar (2004), tingkat pengetahuan gizi seseorang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan formal, semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut mengerti tentang hal-hal yang berhubungan dengan status gizi. Pengetahuan gizi dapat diperoleh melalui pengalaman, media massa, pengaruh kebudayaan, atau pendidikan baik formal maupun informal.

Pada aspek sikap, diketahui bahwa semua ibu-ibu secara umum sudah menunjukkan sikap yang baik terkait penggunaan BTP pada bahan atau produk pangan, terkait juga dengan kesehatan anak dan keluarga. Menurut Khairi, dkk (2020), untuk aspek sikap ibu mengenai bahan tambahan makanan disebut baik apabila skor kuesioner >80% menjawab benar. Data pada Tabel 3 menunjukkan dari 9 pertanyaan, hanya satu pertanyaan yang menunjukkan skor di bawah 80% jawaban benar, yakni terkait pentingnya memperhatikan keterangan pada label atau kemasan jajanan yang akan dibeli, sementara untuk 8 pertanyaan lain menunjukkan bahwa sikap ibu-ibu sudah baik mengingat keseluruhan skor di atas 80%.

Tabel 3. Aspek Sikap Ibu-ibu Terkait Penggunaan Bahan Tambahan Pangan

No	Topik Pertanyaan	Jumlah		Persentase
		S	TS	
1	Dalam pengolahan pangan sehari-hari perlu ditambahkan BTP seperti zat pewarna, pengawet dan pemanis agar makanan menjadi lebih berkualitas (TS)	6	60	91%
2	Jika pangan perlu ditambahkan pewarna, pemanis dan pengawet maka harus mengetahui bahan dan sumber yang digunakan (S)	60	6	91%
3	BTP yang beredar di pasaran ada yang tidak memenuhi ketentuan yang disarankan (S)	56	10	85%
4	Jajanan seperti cilok yang dijual di sekolah atau pinggir jalan memiliki kemungkinan mengandung BTP yang berbahaya (S)	58	8	88%
5	Pemilihan pewarna dan pemanis makanan, lebih baik menggunakan bahan alami meskipun harganya jauh lebih mahal (S)	55	11	83%
6	Makanan yang mengandung perasa dan pemanis berlebihan bisa menimbulkan penyakit pada anak baik jangka panjang atau jangka pendek (S)	65	1	98%
7	Meskipun makanan mengandung pewarna berlebihan, jika harganya murah dan menarik maka akan tetap dibeli (TS)	17	49	89%
8	Saat memilih jajanan untuk anak, perlu memperhatikan kandungan pengawet dan pemanis yang tertera pada kemasannya (S)	48	18	73%
9	Perlu dilakukan pemeriksaan terhadap kualitas bahan dan produk pangan oleh pihak dinas kesehatan terkait secara berkala (S)	65	1	98%

Pengetahuan terkait penggunaan BTP oleh ibu rumah tangga akan berpengaruh terhadap perilaku pemilihan bahan makanan, yang secara langsung juga dapat menentukan tingkat pengetahuan gizi ibu yang berakibat pada kesalahan pemilihan dan pengolahan bahan makanan dan bahan pangan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan bukan merupakan faktor langsung yang mempengaruhi sikap ibu dalam memilih dan menentukan ketersediaan pangan keluarga, namun pengetahuan ini memiliki peran yang penting. Karena dengan ibu memiliki pengetahuan yang cukup, khususnya tentang kesehatan, maka ibu dapat mengetahui berbagai macam gangguan kesehatan serta solusi terkait dengan penggunaan BTP.

PENUTUP

Simpulan

Tingkat pengetahuan ibu-ibu di lingkungan Pajang Barat Kelurahan Pejanggik Kota Mataram terhadap penggunaan BTP termasuk ke dalam kategori sangat baik, terutama untuk kriteria pengertian, jenis BTP yang dilarang pemerintah, jenis bahan pengawet dan efek penggunaan BTP dalam jangka panjang. Sementara untuk aspek sikap ibu-ibu juga sudah baik, kecuali terkait dengan sikap untuk memperhatikan label kemasan sebelum membeli jajanan. Dari hasil ini dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan antara pendidikan, tingkat pengetahuan dengan sikap yang ditunjukkan ibu-ibu di Pajang Barat terkait penggunaan bahan tambahan pangan yang baik.

Saran

Perlu dilakukan penelitian terkait korelasi antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga. Selain itu juga perlu penelitian tentang keterkaitan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap status gizi anak balita khususnya di Kota Mataram dan Provinsi Nusa Tenggara Barat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Wisnu (2008). *Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fajar, Ibnu. (2004). *Jurnal Kesehatan*. Malang: Poltekkes Malang
- Julaeha, L., Nurhayati, Mahmudatuss. (2016). *Penerapan Pengetahuan Bahan Tambahan Pangan pada Pemilihan Makanan Jajanan Mahasiswa Pendidikan Tata Boga UPI*. Bandung : Media Pendidikan, Gizi dan Kuliner. Vol. 5, No.1:17-25
- Khairi, A.N., Juwitaningtias, T., Narwanti, I.N. (2020). *Analisis Penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta dalam Aspek Perilaku, Sikap, dan Pengetahuan*. Yogyakarta : *Journal of Halal Sciences and Research*, Vol. 1 No. 1 : 21 – 29
- Melati, A. (2014). *Hubungan Pengetahuan Ibu dan Ketersediaan Pangan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Kurao Pagang Kecamatan Nanggalo Tahun 2014*. Padang : Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Oktaningrum, I., Komariah, K. (2019). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Sehat Dengan Status Gizi Anak di Sd Negeri 1 Beteng Kabupaten Magelang Jawa Tengah*. *Journal of Culinary Education and Technology*. Voi. 8, No.1
- Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) No. 11 Tahun 2019 Tentang Bahan Tambahan Pangan. Jakarta : Badan Pengawas Obat dan Makanan
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 033 Tahun 2012 Tentang Bahan Tambahan Pangan. Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual Dan SPSS*. Jakarta:Kencana
- Sugiyono (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung(ID):Alfabeta.
- Suhardjo (2018). *Perencanaan Pangan dan Gizi*. 1 cetakan. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparmi, Desanti, O.I. (2016). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu tentang Penggunaan Pewarna Makanan dengan Keracunan Makanan pada Anak di Kelurahan Penggaron Lor Semarang*. MKB, Volume 48 No. 4:187-193.